

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru dalam proses pendidikan sangat penting terutama dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Selain itu guru juga sebagai suatu bagian yang akan menentukan keberhasilan dalam setiap proses pendidikan. Oleh sebab itu guru perlu membuat suasana kegiatan belajar baik dan efektif dengan cara membuat perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah salah satunya adalah penerapan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Penerapan teknik dalam kegiatan belajar yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi lebih menarik, yaitu kegiatan belajar yang tepat sasaran sesuai dengan tujuannya, serta kegiatan belajar yang menggunakan tenaga tidak begitu banyak namun memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Pada kegiatan belajar setiap peserta didik pada umumnya mempunyai kemampuan atau keterampilan berpikir kritis yang berbeda, hal ini ditunjukkan pada kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi, kemampuan berpikir serta kemampuan dalam penyelesaian permasalahan yang muncul.

Salah satu potensi peserta didik berupa berpikir kritis tentu tidak akan sama yang akan berpengaruh terhadap penerimaan dari kegiatan belajar, demikian juga yang berkaitan dengan metode proses kegiatan belajar yang digunakan oleh pendidik. Potensi berpikir kritis berdasarkan pada teori membangun pemikiran, kurikulum

pembelajaran mempunyai tujuan agar konsep berpikir kritis akan terbentuk, dengan demikian akan dihasilkan produk yang berkualitas dalam mengembangkan kemampuan intra maupun interpersonalnya, modal dasar seperti ini terkadang belum dimanfaatkan oleh para pendidik dalam mengeksplorasikan kemampuan kognitif peserta didiknya, dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para pendidik seringkali hanya prinsip dasarnya saja, yang pada akhirnya kualitas dari hasil pembelajaran kurang maksimal, sementara dalam hal yang lain yang perlu diperhatikan juga salah satunya adalah potensi siswa juga sangat penting untuk dimaksimalkan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan (Schafersman, 1999 dalam Arnyana, 2004). Dalam pandangan yang lain kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mengarahkan dan mampu untuk memutuskan terhadap apa yang di kerjakan dan mampu menentukan kesimpulan yang terbaik. Peran dari pendidik sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis melalui berbagai hal diantaranya sebagai acuan dalam kegiatan belajar yang mendukung keaktifan dari setiap siswanya.. Beberapa problem yang akan terjadi ketika siswa kurang dalam hal berpikir kritis diantaranya adalah (1) siswa kurang memiliki kemampuan dalam menganalisa pokok persoalan dalam materi pelajaran dengan baik, (2) siswa kurang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan kondisi dalam persoalan yang sedang dibahas, (3) siswa kurang mampu dalam mengemukakan secara eksplisit kondisi dan maksud yang terkandung dalam pelajaran, (4) siswa kurang peka terhadap situasi dan kondisi pelajaran yang berlangsung , serta (5) siswa kurang memiliki rasa keingintahuan yang kuat.

Adapun siswa yang berpikir kritis lebih cenderung menggunakan pikiran yang logis dalam proses pembelajaran dikelas dan ini data diamati oleh guru ketika proses pembelajaran . Pola pembelajaran dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui pola dan interaksi dalam pergaulan kehidupan peserta didik baik dalam suasana di keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Untuk memperoleh hasil siswa yang berpikir kritis, berpengetahuan yang luas, potensi yang unggul , memiliki pandangan kedepan (visioner), memiliki optimisme yang tinggi, kemampuan kreatifitasnya yang tinggi, dan memiliki ide-ide yang baru tentu diperlukan metode atau cara yang tepat, diantaranya adalah mendesain dalam suatu tindakan dalam hal kapabilitas dan keterampilan siswa yang berdasarkan pada bakat, sifat, sikap, serta perilaku sehingga peserta didik merasa senang dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan peta pikiran dengan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan menetapkan pikiran kita (Buzan, 2012). Catatan tersebut dibuat dalam bentuk gagasan yang saling berhubungan antar topik yang terinci dalam berbagai cabang, sehingga akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, peta pikiran dapat diartikan sebagai metode atau teknik yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran yang berupa peta konsep sehingga memudahkan untuk diingat.

Sebagai wujud dari proses pendidikan, program bimbingan dan konseling disekolah dapat memberikan peran dalam membantu mengarahkan untuk mengembangkan potensi siswa. Didalam bimbingan dan konseling terdapat komponen program bimbingan dan konseling yang meliputi empat komponen pelayanan, yaitu (1) pelayanan dasar bimbingan; (2) pelayanan responsif; (3) perencanaan individual dan (4) dukungan sistem. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan

kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan klasikal merupakan implementasi dari pelayanan dasar bimbingan dan konseling.

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik. Kegiatan layanan bimbingan klasikal ini dapat berupa diskusi, bermain peran, atau brainstorming.

Studi yang dilakukan oleh Badrujaman mengenai evaluasi program bimbingan disalah satu SMA di DKI Jakarta menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak membuat perencanaan program bimbingan secara baik. Selain itu strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tidak tepat. Kondisi ini membuat guru bimbingan dan konseling melaksanakan program bimbingan menjadi tidak menarik dan tidak menyentuh esensi (kebutuhan) siswa.

Program layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara insidental dan kurang terencana, mengakibatkan proses bimbingan menjadi tidak sesuai dengan materi yang disampaikan guru bimbingan dan konseling, menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepada siswa dan guru bimbingan dan konseling, dua kelas (70) siswa di SMA Negeri 6 Depok menemukan bahwa sebagian siswa masih rendah dalam berpikir kritis dalam proses layanan bimbingan klasikal yang

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ; (1) Kurangnya pemahaman materi layanan tersebut, (2) Cara pemberian layanan dari guru bimbingan dan konseling yang di anggap membosankan, (3) kurangnya siswa dalam berpikir kritis terhadap materi layanan bimbingan dan konseling..

Berdasarkan pada hasil pengamatan tersebut diatas penting dilakukan perbaikan dalam proses layanan bimbingan klasikal melalui penerapan model bimbingan klasikal yang inovatif. Dalam hal ini adalah model bimbingan klasikal yang mampu memfasilitasi kinerja otak sehingga peserta didik dapat belajar secara alami.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal tersebut adalah model pembelajaran berbasis otak (*brain based learning*). Model pembelajaran berbasis otak bertujuan untuk mengemangkan lima sistem pembelajaran alamiah otak yang dapat mengembangkan potensi otak dengan maksimal yaitu : sistem pembelajaran emosional, social, kognitif, fisik dan reflektif. Kelima sistem pembelajaran tersebut saling mempengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Menurut Yulvinamaesari (2014) menyatakan bahwa dalam upaya pemberdayaan potensi otak siswa diperlukan suatu konsep yang tepat dalam pembelajaran.. Menurut Widiana (2016) model pembelajaran berbasis otak siswa dituntut untuk mampu aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru, sehingga tahapan-tahapan ini mampu memberikan suatu variasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis otak juga mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan aturan yang ada. Disini diarahkan untuk berpikir kembali materi awal yang masih terkait dengan materi yang dibahas. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa. Kedua, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga

menciptakan situasi pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa. Tujuan pendidikan akan tercapai salah satunya dengan menerapkan kurikulum yang berdasarkan pada pendidikan karakter.

Belajar yang menyelaraskan dengan cara kerja otak dan didesain secara ilmiah merupakan pembelajaran brain based learning. Pembelajaran ini mempertimbangkan apa yang sifatnya alami bagi otak dan bagaimana otak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman, serta tidak terfokus pada keterurutan, tetapi lebih mengutamakan pada kesenangan dan kecintaan siswa akan belajar. Adapun fase pembelajaran BBL menurut Jensen (2008) yaitu: (1) pra-pemaparan; (2) persiapan; (3) inisiasi dan akuisisi; (4) elaborasi; (5) inkubasi dan memasukkan memori; (6) verifikasi dan pengecekan keyakinan; serta (7) perayaan dan integrasi.

Pendidikan memiliki fungsi sesuai dengan arah yang diharapkan, perlu diciptakan atmosfir pendidikan yang memadukan berbagai model pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter siswa. Siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia jika didukung oleh atmosfir pendidikan yang baik. Implementasi dari pembelajaran ataupun pendidikan tersebut salah satunya melalui Brain Based Learning. Cindy H Bowen, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis otak paling baik dilakukan saat siswa berada dalam posisi aktif.

Salah satu teknik dalam brain based learning dalam bukunya *40 Engaging Brain Based* yang disusun oleh Michael A. Scaddan adalah peta pikiran. Dengan mempertimbangkan beberapa teknik dalam brain based learning tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan menggunakan teknik peta pikiran.

Peta pikiran adalah sebuah peta konsep dengan menggunakan seluruh potensi otak agar lebih maksimal. Peta Pikiran akan melatih otak secara menyeluruh dan merinci dan memadukan antara logika dan imajinasinya. Adapun wujud dari peta pikiran ibarat sebuah jalan yang ada dalam perkotaan yang memiliki berbagai cabang sehingga mampu untuk membuat pandangan secara menyeluruh tentang inti dari suatu permasalahan yang sangat mendalam, membuat perencanaan terarah dan serta menentukan arah yang akan dituju dan menentukan posisi dimanapun yang dituju. Disisi yang lain, peta pikiran juga memanfaatkan fungsi belahan otak kanan dan belahan otak kiri dengan memadukan antara penalaran ataupun khayalannya, sehingga akan mempermudah bagi peserta didik dalam menyusun dan mengingat dalam berbagai informasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Peta pikiran merupakan perpaduan antara berbagai warna, lambang, format, dan lain sebagainya tentu akan mempermudah kerja otak untuk memahami berbagai informasi yang diperolehnya. Orientasi pelaksanaan proses kegiatan belajar melalui peta pikiran prakteknya dalam kegiatan belajar peta pikiran diharapkan mampu memaksimalkan potensi otak peserta didik, melatih meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritisnya dan mengembangkan ide-ide baru, serta menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter positif dalam diri seorang peserta didik.

Peta pikiran merupakan cara dalam berpikir yang tersusun luar biasa serta cara sederhana dalam memposisikan berbagai informasi yang masuk kedalam otak serta memunculkan kembali informasi tersebut ketika perlukan. (Toni Buzan, 2008:4). Peta pikiran akan bermanfaat dalam banyak hal diantaranya adalah: membuat rencana, melakukan komunikasi secara baik, meningkatkan kreatifitas, menyelesaikan masalah secara tepat, lebih fokus dalam perhatian, merumuskan pikiran, meningkatkan daya ingat, belajar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Nuvika Ratna Nuriani (2017) yang berjudul pendekatan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta menyatakan bahwa hasilnya adalah adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan teknik mind mapping. Penelitian lain menyebutkan bahwa pengaruh metode mind map dalam layanan bimbingan klasikal terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 104 Jakarta sangat efektif untuk dilakukan (Dini Ardiningsih:2012)

Buzan (2006:5) berpandangan bahwa peta pikiran akan memberikan konsep yang menyeluruh terhadap inti masalah. Peta pikiran juga merupakan perencanaan serta menetapkan pilihan-pilihan arah yang akan dituju, dan mampu mendorong bagi penyelesaian masalah. Peta pikiran tentu akan lebih menarik untuk dilihat, dibaca, dipahami serta untuk mengingat.

Pengertian yang lain disampaikan oleh Inichael Inichalko, bahwa peta pikiran akan membuat kerja otak lebih aktif, membereskan akal terhadap kekusutan mental, fokus pada inti pembahasan serta membantu dalam hubungan informasi yang berbeda memberikan rincian dan gambaran yang jelas, mengelompokkan konsep dan membantu dalam mengkomparasikan, serta memusatkan perhatian pada pokok bahasan.

Sementara jika selama ini pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode atau teknik ekspositori bahwa dalam pelaksanaannya pendidik atau guru bersifat aktif dalam memberikan penjelasan tentang definisi, prinsip, dan konsep materi serta memberikan contoh-contoh, baik dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab ataupun penugasan, sehingga siswa bersifat pasif. Keberhasilan metode ekspositori akan dipengaruhi adanya persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan kemampuan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola

kelas, tanpa itu sudah dipastikan bahwa pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pada pengantar tersebut diatas maka kami peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berhubungan pada efektivitas teknik peta pikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Peserta didik terlalu pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (bimbingan klasikal)
2. Peserta didik kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (bimbingan klasikal)
3. Banyak peserta didik yang kurang semangat dalam menerima materi layanan bimbingan klasikal
4. Peserta didik banyak yang kurang dalam kemampuan dalam berpikir kritis

C. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian diperlukan untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan dalam suatu penelitian secara lebih mendalam, fokus dan terarah.. Pembatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan teknik membuat peta pikiran dalam proses bimbingan klasikal pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Depok .
2. Peningkatan Kemampuan berpikir kritis

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada beberapa identifikasi dan batasan masalah tersebut diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah efektifitas teknik membuat peta pikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Depok ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas teknik peta pikiran untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa

F. Signifikansi Penelitian

1. Teoritik

Manfaat teoritik dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa teknik peta pikiran dalam brain based learning bagi pembelajaran atau layanan bimbingan konseling dapat mempengaruhi cara berpikir kritis mereka.

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang berarti untuk suatu penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling.

2. Praktis

a. Manfaat secara praktis yang diperoleh adalah dapat memberikan sumbangan kepada peserta didik bahwa apabila mereka dapat menggunakan teknik peta pikiran akan meningkatkan cara berpikir lebih kritis dalam brain based learning

akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya dan bersemangat untuk menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

- b. Manfaat yang akan diperoleh bagi pendidik adalah dapat memberikan alternatif lain dalam metode pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan selama dalam kegiatan belajar dikelas.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah pada umumnya dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan pada khususnya.